

Integrasi Sasirangan dalam Gerakan *Sustainable Fashion*

Meningkatkan Kesadaran dan Praktik Berkelanjutan melalui Workshop Kolaboratif

[1]Astinah*, [2]Fitriani Kuroda, [3]Dwi Sulisworo

Affiliations:
[1] NakNik Creative Craft, Yogyakarta, Indonesia
[2] PT Milangkori Persada, Yogyakarta, Indonesia
[3] Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
*Correspondence: ibu.alfataya@gmail.com

ABSTRACT

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengintegrasikan Sasirangan, kain tradisional khas Kalimantan Selatan, ke dalam gerakan sustainable fashion melalui serangkaian workshop dan pelatihan bagi pengrajin di Banjarmasin. Modul kegiatan meliputi pelatihan teknik pewarnaan ramah lingkungan, pemanfaatan bahan baku lokal, serta pendampingan dalam inovasi desain dan pemasaran. Metode pelaksanaan mencakup sosialisasi materi oleh narasumber ahli, praktik langsung di sentra produksi, dan pendampingan intensif oleh tim Dekranasda Banjarmasin bersama akademisi. Hasil yang diperoleh antara lain peningkatan keterampilan pengrajin dalam menggunakan pewarna alami, penurunan limbah cair, perluasan jaringan pemasaran produk Sasirangan, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap nilai budaya dan lingkungan. Program ini diharapkan menjadi fondasi kolaboratif antara pengrajin, pembina, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mewujudkan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan budaya.

Keywords
Pewarnaan Alam
Ramah Lingkungan
Sasirangan
Sustainable Fashion
Workshop Kerajinan

Article history
Received 4 June 2025
Revised 11 June 2025
Accepted 24 June 2025

journal.iistr.org/index.php/JSCD
DOI: 10.56741/jscd.v2i02.1074

JSCD
Journal of Social and Community Development

Vol. 2, No. 02, pp. 100-110

Copyright: ©2025 by the authors. Licensee IISTR, Yogyakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Common Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC–BY-SA) license.

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, industri fashion telah berkembang pesat menjadi salah satu sektor ekonomi terbesar di dunia [1]. Namun, pertumbuhan ini juga membawa dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan dan sosial [2]. Oleh karena itu, munculnya konsep "sustainable fashion" atau fashion berkelanjutan menjadi sangat penting [3]. Sustainable fashion tidak hanya mencakup praktik ramah lingkungan dalam produksi pakaian tetapi juga mencakup aspek sosial yang adil dan berkelanjutan [4]. Berikut adalah beberapa alasan mengapa sustainable fashion sangat penting.

Industri fashion tradisional dikenal sebagai salah satu penyumbang terbesar polusi air dan udara. Penggunaan bahan kimia berbahaya dalam pewarnaan kain, limbah tekstil, dan konsumsi air yang tinggi adalah beberapa contoh dampak negatif industri ini [2], [5]. Sustainable fashion bertujuan untuk mengurangi jejak ekologis dengan menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan, mengurangi limbah, dan menerapkan proses produksi yang lebih efisien dan bersih [3], [6]. Sustainable fashion juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran konsumen tentang dampak lingkungan dan sosial dari pilihan pakaian mereka. Dengan lebih banyak informasi, konsumen dapat membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab dan mendukung merek-merek yang menerapkan praktik berkelanjutan [4]. Edukasi ini penting untuk mendorong perubahan budaya yang lebih luas menuju konsumsi yang lebih bijaksana [4]. Sustainable fashion mendorong inovasi dalam desain dan produksi pakaian. Desainer dan produsen dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan produk yang tidak hanya menarik secara estetika tetapi juga ramah lingkungan dan berkelanjutan. Ini membuka peluang untuk eksplorasi bahan-bahan baru, teknik produksi yang lebih efisien, dan model bisnis yang lebih inovatif [6].

Sasirangan, kain tradisional khas Kalimantan Selatan, telah menjadi bagian penting dari warisan budaya Indonesia [5]. Dengan motif yang unik dan proses pembuatan yang khas, Sasirangan bukan hanya sekedar produk tekstil tetapi juga cerminan dari identitas dan kearifan lokal. Namun, di era modern ini, penting untuk mendorong Sasirangan menjadi bagian dari gerakan sustainable fashion [6]. Berikut adalah beberapa alasan mengapa Sasirangan berbasis lokal dan tradisional perlu didorong menjadi bagian dari sustainable fashion.

A. Penggunaan Bahan Alami dan Ramah Lingkungan

Proses pembuatan Sasirangan tradisional umumnya menggunakan bahan-bahan alami, seperti pewarna dari tumbuhan dan bahan dasar kain dari serat alami. Ini sejalan dengan prinsip sustainable fashion yang mengutamakan penggunaan bahan ramah lingkungan dan mengurangi jejak karbon. Mendorong penggunaan bahan alami dalam pembuatan Sasirangan dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

B. Pelestarian Budaya dan Kearifan Lokal

Sasirangan adalah warisan budaya yang kaya akan nilai sejarah dan tradisi. Dengan mengintegrasikan Sasirangan ke dalam gerakan sustainable fashion, kita tidak hanya mendukung praktik berkelanjutan tetapi juga melestarikan budaya lokal. Ini membantu menjaga identitas budaya dan memberikan nilai tambah pada produk yang dihasilkan.

C. Pemberdayaan Komunitas Lokal

Produksi Sasirangan banyak dilakukan oleh pengrajin lokal, yang sering kali merupakan sumber mata pencaharian utama bagi komunitas tersebut. Mendorong pengembangan Sasirangan sebagai produk sustainable fashion dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi pengrajin dan komunitas lokal. Ini termasuk memberikan upah yang layak, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung ekonomi lokal.

D. Inovasi dalam Desain dan Produksi

Menggabungkan prinsip-prinsip sustainable fashion dengan tradisi pembuatan Sasirangan dapat mendorong inovasi dalam desain dan teknik produksi. Desainer dapat mengeksplorasi cara baru untuk memadukan motif tradisional dengan tren fashion modern, menciptakan produk yang menarik secara estetika dan berkelanjutan. Ini juga membuka peluang untuk mengembangkan metode produksi yang lebih efisien dan ramah lingkungan.

E. Peningkatan Kesadaran dan Edukasi Konsumen

Dengan mempromosikan Sasirangan sebagai bagian dari sustainable fashion, kita juga dapat meningkatkan kesadaran konsumen tentang pentingnya mendukung produk lokal dan berkelanjutan. Edukasi ini penting untuk mendorong konsumen membuat pilihan yang lebih bertanggung jawab dan mendukung industri fashion yang lebih adil dan ramah lingkungan.

F. Pengurangan Limbah Tekstil

Sasirangan dapat menjadi contoh bagaimana produk fashion berbasis tradisional dapat berkontribusi pada pengurangan limbah tekstil. Dengan fokus pada kualitas dan keunikan, produk Sasirangan biasanya memiliki umur pakai yang lebih lama dan nilai sentimental yang tinggi, sehingga mengurangi tren konsumsi berlebihan dan limbah pakaian.

Mendorong Sasirangan untuk menjadi bagian dari sustainable fashion bukan hanya tentang mengikuti tren global, tetapi juga tentang menghormati dan mengembangkan potensi lokal. Dengan langkah ini, kita dapat menciptakan industri fashion yang tidak hanya indah dan beragam tetapi juga adil dan berkelanjutan, menghargai lingkungan dan manusia di setiap tahap produksinya. Workshop dan pelatihan ini dirancang dengan tujuan utama membangun kesadaran bahwa Sasirangan memiliki potensi besar untuk menjadi bagian dari gerakan sustainable fashion. Dalam kegiatan ini, berbagai upaya dilakukan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam produksi dan desain Sasirangan, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal.

Metode Pelaksanaan

A. Gambaran Umum Pengrajin Sasirangan

Sasirangan merupakan kain tradisional khas suku Banjar di Kalimantan Selatan, khususnya Banjarmasin. Kata *sasirangan* berasal dari kata dasar "sirang" yang berarti "dijahit" atau "diikat", merujuk pada teknik pembuatan kain ini dengan menjahit atau mengikat kain sebelum proses pewarnaan. Teknik ini serupa dengan metode tie-dye yang dikenal di berbagai budaya, namun memiliki corak dan makna filosofis khas Banjar.

Di Banjarmasin, pengrajin sasirangan umumnya tergabung dalam kelompok usaha kecil dan menengah (UKM) yang tersebar di berbagai kecamatan seperti Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Selatan, dan Banjarmasin Barat. Sentra produksi yang cukup dikenal adalah kawasan Sungai Jingah dan kawasan Antasan Kecil Timur. Pengrajin sasirangan sebagian besar adalah perempuan, dan keahlian membuat sasirangan diwariskan secara turun-temurun. Mereka menggunakan berbagai bahan, mulai dari kain katun, sutra, hingga primisima. Warna yang digunakan bervariasi, mulai dari pewarna alami hingga sintetis, dengan motif tradisional seperti *kulat karikit*, *kambang raja*, *naga balimbur*, *ombak sinapur karang*, hingga motif modern yang dikembangkan sesuai permintaan pasar.

Dalam beberapa tahun terakhir, dukungan dari pemerintah daerah dan komunitas kreatif telah mendorong revitalisasi dan inovasi dalam desain serta pemasaran sasirangan. Kegiatan pelatihan, pameran, hingga festival seperti "Festival Sasirangan Banjarmasin" rutin diselenggarakan untuk memperkuat eksistensi budaya ini di tengah arus modernisasi. Namun demikian, para pengrajin masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses pasar, persaingan dengan produk tekstil pabrikan, serta keterbatasan regenerasi tenaga kerja muda yang ingin meneruskan tradisi ini. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan sasirangan sebagai warisan budaya tak benda memerlukan kolaborasi antara pengrajin, pemerintah, akademisi, dan pelaku industri kreatif.

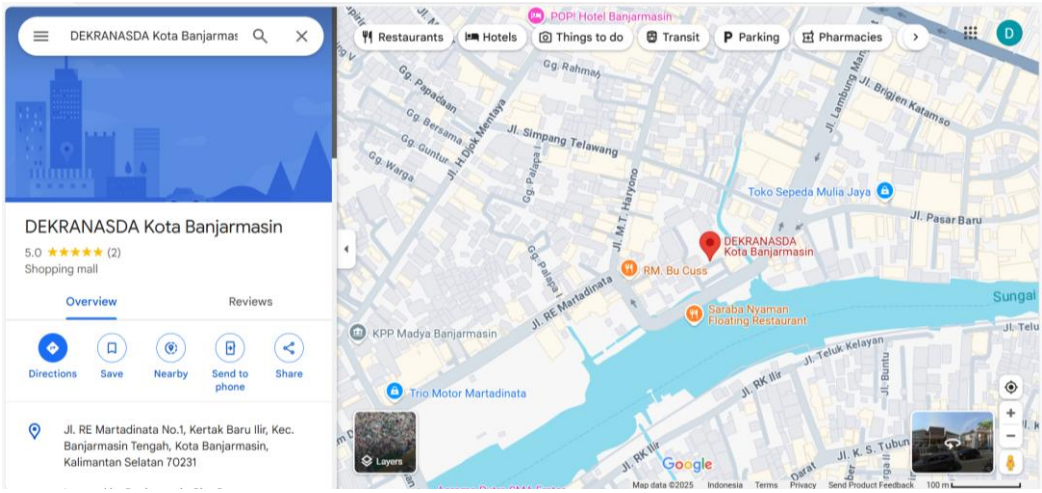


Fig. 1. Lokasi tempat untuk Pengabdian kepada Masyarakat

B. Kolaborasi untuk Sasirangan Berkelanjutan: Workshop dan Pelatihan

Kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi yang erat antara berbagai pihak yang memiliki visi yang sama dalam memajukan industri fashion berkelanjutan. Workshop dan pelatihan ini diselenggarakan oleh Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Banjarmasin, Rumah Celup Indonesia, Bemberg, dan Universitas Ahmad Dahlan. Acara ini akan berlangsung dari tanggal 14 hingga 17 Juli 2024, di Banjarmasin. Jumlah peserta ada 40 pengrajin Sasirangan.

1. Dekranasda Kota Banjarmasin

   Dekranasda Kota Banjarmasin, sebagai badan yang berkomitmen dalam pengembangan kerajinan lokal, memainkan peran penting dalam mengorganisir dan mendukung kegiatan ini. Mereka bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan nilai produk lokal, serta memperluas pasar bagi pengrajin Sasirangan.

2. Rumah Celup Indonesia

   Rumah Celup Indonesia, dikenal sebagai pelopor dalam pewarnaan alami dan teknik pewarnaan tradisional, membawa keahlian mereka dalam penggunaan pewarna alam dan teknik pewarnaan modern seperti Shibori. Kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pengrajin Sasirangan dan memperkenalkan metode yang lebih ramah lingkungan.

3. PT. Milangkori Persada

   PT. Milangkori Persada adalah perusahaan yang fokus pada produksi serat ramah lingkungan, mendukung inisiatif ini dengan menyediakan bahan-bahan berkualitas tinggi yang sesuai dengan prinsip sustainable fashion. Mereka juga berkontribusi dalam memberikan wawasan tentang praktik produksi tekstil yang berkelanjutan.

4. Universitas Ahmad Dahlan

   Universitas Ahmad Dahlan, dengan komitmen mereka terhadap pendidikan dan penelitian, terlibat dalam kegiatan ini untuk memberikan perspektif akademis dan metodologi penelitian dalam konteks sustainable fashion. Mereka juga membantu dalam menyebarkan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya praktik berkelanjutan dalam industri fashion.

C. Rangkaian Kegiatan

Dengan melibatkan berbagai ahli dari organisasi yang berbeda, kegiatan ini memastikan bahwa peserta mendapatkan wawasan dan keterampilan terbaru dalam produksi dan desain Sasirangan yang berkelanjutan. Dukungan dari Dekranasda dan kolaborator lainnya membantu memperluas peluang ekonomi bagi pengrajin lokal, meningkatkan kesejahteraan komunitas dan menciptakan lapangan kerja baru. Melalui partisipasi Universitas Ahmad Dahlan, kegiatan ini juga berfungsi sebagai platform edukasi, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya fashion berkelanjutan di kalangan akademisi, pengrajin, dan masyarakat luas.

P-ISSN 3064-1829 ● E-ISSN 3089-1337



Fig. 2. Dokumentasi Pembukaan Workshop dan Pelatihan

Dengan kolaborasi ini, diharapkan dapat menginspirasi dan memberdayakan lebih banyak pengrajin dan pelaku industri fashion untuk mengadopsi praktik-praktik yang berkelanjutan, sambil tetap menjaga dan menghargai warisan budaya lokal seperti Sasirangan. Tabel 1 menunjukkan rangkaian kegiatan selama workshop dan pelatihan.

Tabel 1. Agenda Kegiatan Workshop dan Pelatihan

No	Tanggal	Kegiatan
1	14 Juli 2024	Pembukaan dan pengenalan konsep sustainable fashion, serta presentasi dari masing-masing kolaborator tentang peran dan kontribusi mereka dalam kegiatan ini.
2	15 Juli 2024	Pelatihan penggunaan alat bantu Kanoko untuk peningkatan produktivitas Sasirangan, termasuk demonstrasi dan praktek langsung oleh peserta.
3	16 Juli 2024	Workshop penggabungan motif Sasirangan dengan teknik Shibori, di mana peserta akan belajar dan mencoba teknik-teknik baru dalam pewarnaan kain.
4	17 Juli 2024	Pelatihan penggunaan pewarna alami berbasis tanaman khas Kalimantan, serta sesi penutupan dan diskusi tentang langkah-langkah selanjutnya untuk integrasi Sasirangan dalam gerakan sustainable fashion.

D. Keterampilan Baru Pengrajin Sasirangan

1. Penggunaan Alat Bantu Kanoko

Kanoko adalah salah satu teknik pewarnaan tradisional Jepang yang dapat meningkatkan efisiensi produksi tanpa mengorbankan kualitas. Dalam workshop ini, para peserta akan belajar bagaimana menggunakan alat bantu modern yang terinspirasi dari teknik Kanoko untuk meningkatkan produktivitas dalam pembuatan Sasirangan. Penggunaan alat bantu ini tidak hanya mempercepat proses produksi tetapi juga memastikan konsistensi dalam kualitas dan detail motif.



Fig. 3. Workshop Penggunaan Kanoko dalam Membuat Sasirangan

2. Penggabungan Motif Sasirangan dengan Teknik Shibori dari Jepang

Shibori adalah teknik pewarnaan kain Jepang yang melibatkan proses lipat, pelintir, dan ikat untuk menciptakan pola yang unik. Dalam pelatihan ini, para peserta akan diajarkan cara menggabungkan motif tradisional Sasirangan dengan teknik Shibori, menghasilkan desain yang inovatif dan menarik. Penggabungan ini tidak hanya memperkaya estetika Sasirangan tetapi juga menambah nilai artistik dan pasar dari produk akhir, membuatnya lebih menarik bagi konsumen modern yang menghargai keunikan dan kualitas.



Fig. 4. Kombinasi Teknik Sasirangan dengan Teknik Shibori

3. Penggunaan Pewarnaan Alam

Pewarnaan alam menggunakan bahan-bahan dari tanaman khas Kalimantan merupakan langkah penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Workshop ini akan mengajarkan peserta cara menggunakan pewarna alami yang diekstraksi dari tanaman lokal, seperti daun indigo, kulit kayu, dan bunga tertentu. Pewarnaan alami ini tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memberikan nilai tambah pada produk Sasirangan, menjadikannya lebih aman

bagi kesehatan dan lingkungan. Selain itu, penggunaan bahan lokal mendukung ekonomi komunitas dan konservasi biodiversitas.



Fig. 5. Pelatihan Pewarnaan Alam

Hasil dan Pembahasan

Melalui kegiatan ini, terjadi peningkatan kesadaran peserta terkait dengan pentingnya sustainable fashion. Para pengrajin dan pelaku industri fashion yang berpartisipasi menunjukkan antusiasme dan semangat baru untuk memproduksi Sasirangan dengan berbagai teknik yang berbeda, sambil tetap berfokus pada prinsip menjaga lingkungan. Peserta memahami betapa pentingnya mengadopsi praktik-praktik berkelanjutan dalam produksi tekstil untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan mendukung keberlanjutan sosial dan ekonomi. Beberapa testimoni dari peserta menyatakan hal tersebut.

> "Dengan program pelatihan ini, saya semakin memahami pentingnya penggunaan pewarna alami dalam proses pembuatan Sasirangan. Bahan lokal seperti daun indigo dan kayu ulin ternyata tidak hanya lebih ramah lingkungan, tetapi juga menghasilkan corak yang lebih variatif." (Peserta-1)

> "Dulunya saya hanya mengikuti pola tradisional dari keluarga, namun setelah diskusi dengan fasilitator, saya mulai mencoba inovasi motif dengan teknik shibori dipadu warisan budaya Banjar." (Peserta-2)

> "Adanya pendampingan dari Dekranasda Banjarmasin sepertinya akan memudahkan penjualan. Mereka membantu memfasilitasi pameran, sehingga produk Sasirangan saya kini sudah dikenal hingga luar provinsi." (Peserta-3)

Selain dari peserta, Dekranasda sebagai pembina para pengrajin juga memberikan apresiasi pada peningkatan keterampilan para peserta. Berikut beberapa pernyataan mereka.

> "Kami berkomitmen untuk menjaga kelestarian Sasirangan sebagai warisan budaya sekaligus mendukung pengrajin lokal agar mampu bersaing di pasar modern. Melalui pelatihan dan pendampingan, keterampilan para pengrajin akan meningkat dan juga kualitas serta kuantitas produksi meningkat tanpa mengorbankan aspek lingkungan." (Ketua Dekranasda Banjarmasin).

> "Selain mendampingi teknis produksi, kami juga mendorong kolaborasi antar pengrajin untuk menciptakan rancangan produk yang lebih variatif. Tujuannya agar Sasirangan tidak hanya

diminati oleh kalangan lokal, tetapi juga menembus pasar nasional dan internasional."(Staf Dekranasda)

Workshop ini tidak hanya memperkenalkan teknik-teknik baru seperti penggunaan alat bantu Kanoko dan penggabungan motif Sasirangan dengan teknik Shibori, tetapi juga mengajarkan penggunaan pewarna alami dari tanaman khas Kalimantan. Melalui pendekatan ini, kualitas dan nilai estetika Sasirangan dapat ditingkatkan, sambil memastikan bahwa proses produksinya ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Kegiatan ini berhasil menumbuhkan semangat di kalangan peserta untuk terus berinovasi dalam memproduksi Sasirangan yang tidak hanya indah dan bernilai budaya tinggi, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Pemahaman dan adopsi teknik-teknik baru ini memungkinkan Sasirangan untuk berkembang menjadi contoh produk fashion yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Melalui pengenalan teknik baru dan penggunaan pewarna alami, kualitas dan nilai estetika produk Sasirangan dapat ditingkatkan, membuka peluang pasar yang lebih luas baik di tingkat nasional maupun internasional.

Kegiatan ini diikuti oleh para pengrajin lokal yang dikoordinasi oleh Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda). Dengan memberdayakan pengrajin lokal dan menggunakan bahan-bahan lokal, pelatihan ini berkontribusi pada peningkatan ekonomi komunitas setempat. Selain itu, pelatihan ini membantu melestarikan tradisi dan keterampilan lokal yang berharga. Penggunaan pewarna alami dan praktik produksi yang efisien membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, menjaga keanekaragaman hayati, dan mendukung praktik pertanian berkelanjutan di Kalimantan.

Workshop dan pelatihan ini merupakan langkah konkret dalam mengintegrasikan Sasirangan ke dalam gerakan sustainable fashion, dengan tetap menghormati dan melestarikan tradisi budaya lokal. Pendekatan ini berpotensi menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan bagi industri fashion dan lingkungan kita, melalui upaya kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Selain itu, workshop ini juga membekali pengrajin dengan keterampilan teknik pewarnaan ramah lingkungan yang telah terbukti mengurangi penggunaan zat kimia berbahaya dan limbah cair [7]. Melalui kolaborasi intensif antara pengrajin, akademisi, dan industri, program ini mendorong adopsi praktik produksi yang lebih efisien energi serta memperluas jaringan pemasaran produk lokal [8]. Evaluasi awal menunjukkan peningkatan pendapatan pengrajin dan kesadaran konsumen terhadap nilai budaya Sasirangan yang berkelanjutan [9].

Kesimpulan

Workshop dan pelatihan selama program pengabdian berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengrajin Sasirangan dalam menerapkan teknik pewarnaan ramah lingkungan. Penggunaan pewarna alami dan modifikasi metode pewarnaan tradisional

mampu mengurangi penggunaan zat kimia berbahaya dan volume limbah cair, tanpa mengurangi keaslian motif dan kualitas kain. Pendampingan oleh Dekranasda Banjarmasin dan kolaborasi dengan akademisi membuka akses pasar baru bagi produk Sasirangan. Pengrajin melaporkan adanya peningkatan penjualan, terutama melalui partisipasi dalam pameran lokal dan platform daring. Jaringan pemasaran yang lebih luas turut memberikan peningkatan pendapatan langsung bagi pelaku usaha mikro skala rumah tangga. Keterlibatan masyarakat luas dalam sosialisasi nilai budaya Sasirangan memicu tumbuhnya apresiasi terhadap kain tradisional. Sebagian desa mitra mulai mengadakan event sasirangan lokal, sehingga generasi muda terlibat langsung sebagai pewaris keterampilan. Hal ini memperkuat rasa kepemilikan budaya sekaligus mendorong praksis sustainable fashion berbasis lokal.

Meskipun terdapat kemajuan, beberapa kendala masih muncul, yaitu ketersediaan bahan baku alami yang belum merata dan regenerasi tenaga pengrajin yang mulai menurun. Secara keseluruhan, program pengabdian ini telah berhasil mendorong harmonisasi antara pelestarian warisan budaya dan praktik produksi berkelanjutan. Keberlanjutan dampak akan bergantung pada sinergi berkelanjutan antara pengrajin, pembina, lembaga pemerintah, akademisi, dan sektor swasta dalam mengembangkan model bisnis sirkular bagi industri kerajinan Sasirangan.

Conflict of Interest

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan.

Referensi

[1] M. Fletcher and L. Tham, *Fashion and Sustainability: Design for Change*, London, UK: Laurence King, 2019.
[2] E. R. Ellen MacArthur Foundation, *A New Textiles Economy: Redesigning Fashion's Future*, 2017.
[3] K. Patricio, "Defining Sustainable Fashion: Concepts and Practices," *Int. J. Fashion Design, Technol. Educ.*, vol. 12, no. 3, pp. 201–210, 2020.
[4] S. Niinimäki, "Consumer Awareness and Sustainable Fashion Behavior," in *Sustainable Fashion and Textiles: Design Journeys*, 2nd ed., S. Talja, Ed., New York, NY, USA: Routledge, pp. 89–105, 2021.
[5] E. S. Putri and S. Harahap, "Sasirangan: Konservasi Budaya dan Pemasarannya di Kalimantan Selatan," *J. Budaya Banua*, vol. 5, no. 2, pp. 45–53, 2021.
[6] R. A. Wijaya et al., "Integrating Local Textiles into Sustainable Fashion: Challenges and Opportunities," *J. Local Cultures*, vol. 8, no. 1, pp. 15–28, 2022.
[7] A. Arifin dan M. S. Lubis, "Implementasi Teknik Pewarnaan Ramah Lingkungan pada Kain Tradisional di Indonesia," *J. Tekstil Nusant.*, vol. 10, no. 2, pp. 115–123, 2020.
[8] P. Kurniawan, R. H. Putra, dan S. M. Handayani, "Kolaborasi Komunitas dan Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Produk Fashion Berkelanjutan," dalam *Pros. Semin. Nasional Desain dan Kreasi*, Yogyakarta, Indonesia, hlm. 56–64, 2023.
[9] L. Saraswati, "Evaluasi Dampak Sosial-Ekologis Program Pelatihan Kerajinan Lokal di Kalimantan Selatan," *J. Pemberdayaan Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 45–53, 2021.

Penulis



Astinah adalah pendiri *NakNik Creative Craft* yang berbasis di Yogyakarta, Indonesia. Ia dikenal sebagai pegiat seni kriya berbasis pewarna alam serta instruktur bersertifikat dalam teknik ecoprint dan shibori. Dalam kiprahnya, ia aktif mempromosikan pelestarian lingkungan melalui pendekatan kreatif berbasis budaya dan kearifan lokal, terutama dengan menggunakan bahan-bahan alami dalam proses pewarnaan kain. Melalui *NakNik Creative Craft*, Astinah berkomitmen untuk menghadirkan produk yang ramah lingkungan sekaligus memiliki nilai estetika tinggi. (email: ibu.alfataya@gmail.com),



Fitriani Kuroda merupakan Direktur Utama PT Milangkori Persada, sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang inovasi dan pengembangan di Indonesia. Ia memiliki latar belakang kuat dalam kewirausahaan dan kepemimpinan organisasi, serta aktif dalam merancang strategi bisnis, manajemen perusahaan, dan kolaborasi lintas budaya. Perjalanan profesionalnya mencerminkan komitmen terhadap peningkatan praktik bisnis yang menggabungkan kearifan lokal dengan perspektif global. Selain menjalankan tanggung jawab eksekutif, ia juga mendukung berbagai inisiatif berbasis komunitas dan pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan. (email: fitrianitokyo122@gmail.com).



Dwi Sulisworo adalah Guru Besar Teknologi Pembelajaran di Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Beliau aktif meneliti dan mempublikasikan karya ilmiah, baik di jurnal nasional maupun internasional. Fokus risetnya meliputi integrasi teknologi dalam pembelajaran serta pengembangan kompetensi abad ke-21 pada siswa. (email: dwi.sulisworo@uad.ac.id).